

## Teknik *Storytelling* Berbasis Tema dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PBI FBS UNM

Ita Rosvita<sup>1\*</sup>, Bungatang<sup>2</sup>, Airin Aqmarina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.  
E-mail: [ita.rosvita@unm.ac.id](mailto:ita.rosvita@unm.ac.id)



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1008>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 22 May 2025

Revised: 28 May 2025

Accepted: 2 Juny 2025

#### Kata kunci

Bercerita, tema, keterampilan berbicara

#### Keywords

Storytelling, theme, speaking skills



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas teknik bercerita (*storytelling*) berbasis tema dalam meningkatkan kepercayaan diri berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) FBS UNM. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 33 mahasiswa semester empat yang mengikuti perkuliahan MKU Bahasa Indonesia, di mana mereka diminta menyampaikan cerita berdasarkan tema tertentu di depan kelas. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa teknik bercerita mampu menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan ekspresi verbal dan nonverbal, serta memfasilitasi keterlibatan emosional mahasiswa saat berbicara.

This study aims to analyze the effectiveness of theme-based *storytelling* techniques in enhancing the speaking confidence of students in the English Language Education Study Program (PBI), Faculty of Languages and Literature, Universitas Negeri Makassar (UNM). Employing a descriptive qualitative approach, the study involved 33 fourth-semester students enrolled in the Indonesian Language general course, in which they were required to deliver stories based on specific themes in front of the class. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the *storytelling* technique reduces anxiety levels, enhances both verbal and non-verbal expression, and facilitates students' emotional engagement during speaking activities.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Ita Rosvita, et al (2025) Teknik *Storytelling* Berbasis Tema dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PBI FBS UNM , 3(4). 2997-3000 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1008>

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan bahasa, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai struktur dan kosakata bahasa asing, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan percaya diri dan persuasif. Namun, masih banyak mahasiswa yang menghadapi tantangan seperti gugup, canggung, dan bahkan enggan berbicara di depan audiens, termasuk dalam bahasa ibu mereka. Hal ini sering dikaitkan dengan rendahnya harga diri, kecemasan berkomunikasi, dan kurangnya pengalaman berbicara aktif baik dalam suasana formal maupun informal (Subhan et al., 2023; Daherman & Moekahar, 2021).

Dalam konteks pendidikan tinggi, Mata Kuliah Umum (MKU) Bahasa Indonesia sering kali dipandang hanya sebagai pelengkap kurikulum. Padahal, mata kuliah ini memiliki potensi strategis untuk menjadi wadah peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa di berbagai program studi. Jika dirancang secara inovatif dan komunikatif, mata kuliah ini dapat memberikan lingkungan praktik yang kondusif untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum mahasiswa dalam suasana yang

lebih akrab dan reflektif. Salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam hal ini adalah penggunaan teknik bercerita berbasis tema.

Teknik bercerita tematik mendorong siswa untuk membuat dan menyajikan narasi yang relevan dengan tema tertentu, seperti pengalaman pribadi, tokoh inspiratif, atau pelajaran hidup. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide dan emosi mereka dengan cara yang lebih personal, tetapi juga memberikan kesempatan untuk membangun kepercayaan diri melalui interaksi yang bermakna. Dalam konteks ini, bercerita lebih dari sekadar ekspresi; bercerita berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman internal dan keterampilan.

Salah satu alasan mengapa mendongeng merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran bahasa adalah karena ia mendorong penutur untuk menyusun pikiran mereka secara koheren, memperkaya struktur kalimat, dan menyampaikan pesan dengan ekspresi yang bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Isbell dkk. (2004) menemukan bahwa aktivitas mendongeng secara langsung, dibandingkan dengan sekadar membaca cerita, lebih efektif dalam meningkatkan kompleksitas bahasa lisan dan pemahaman cerita di kalangan pelajar. Meskipun penelitian ini difokuskan pada anak usia dini, prinsip dasar bahwa mendongeng mendorong interaksi verbal yang aktif, struktur naratif yang koheren, dan keterlibatan emosional yang tinggi tetap relevan dalam konteks mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian naratif tetapi juga sebagai media untuk pengembangan bahasa holistik dan komunikasi lisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Subhan dkk. (2023) pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa bercerita secara efektif menumbuhkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Temuan serupa dilaporkan oleh Daherman & Moekahar (2021), yang mencatat peningkatan signifikan dalam kinerja lisan siswa setelah menerapkan metode ini dalam pelatihan. Sementara itu, Rahmayanti dkk. (2024) menekankan pentingnya strategi pengajaran yang berfokus tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif, terutama dalam menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Lebih jauh, penceritaan tematik memadukan dimensi kognitif (struktur cerita, alur naratif), afektif (keterlibatan emosional, empati), dan psikomotorik (intonasi, gestur, ekspresi wajah) dalam proses berbicara. Ketiga dimensi ini saling melengkapi, menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna dan berdampak langsung pada kompetensi berbicara siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi efektivitas teknik ini dalam konteks kursus Bahasa Indonesia MKU untuk siswa PBI, untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum mereka sebagai pendidik profesional masa depan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara komprehensif proses dan hasil penerapan teknik bercerita berbasis tema yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum. Pendekatan ini dipilih karena sangat cocok untuk mengungkap fenomena sosial yang kompleks dan subjektif, terutama dalam konteks pembelajaran dan pengalaman afektif mahasiswa selama berbicara di depan umum (Creswell, 2012; lihat juga pendekatan serupa dalam Subhan et al., 2023).

Subjek penelitian ini terdiri dari 33 mahasiswa semester empat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, yang terdaftar pada mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai bagian dari mata kuliah umum universitas (MKU). Pemilihan subjek dilakukan secara sengaja berdasarkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam sesi bercerita dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam wawancara lanjutan.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga instrumen utama:

1. Observasi partisipan terhadap penampilan mahasiswa selama kegiatan bercerita untuk merekam secara langsung dinamika verbal dan nonverbal;
2. Wawancara semi-terstruktur dengan beberapa mahasiswa terpilih untuk mengeksplorasi persepsi mereka terhadap pengalaman bercerita dan dampaknya terhadap kepercayaan diri mereka;
3. Dokumentasi video, yang menangkap kinerja penuh mahasiswa sebagai data visual untuk analisis mendalam.

Kegiatan bercerita dilakukan selama dua sesi di kelas Bahasa Indonesia MKU, dengan setiap sesi dirancang berdasarkan tema yang berbeda, seperti 'pengalaman terlucu, dan 'pengalaman tersedih'. Tema-tema ini dipilih karena sifatnya yang personal dan reflektif, sehingga mendorong mahasiswa untuk lebih terlibat secara emosional dalam proses bercerita (Daherman & Moekahar, 2021; Nikitina, 2011).

Sebelum setiap sesi, mahasiswa diberikan waktu sekitar 10 hingga 15 menit untuk mempersiapkan kerangka cerita singkat mereka, tanpa membaca teks tertulis apa pun selama presentasi mereka. Penampilan mereka kemudian dievaluasi berdasarkan dua kategori indikator:

1. Indikator verbal, yang meliputi intonasi, artikulasi, dan kejelasan pesan;
2. Indikator nonverbal, yang meliputi kontak mata, gestur tubuh, dan ekspresi wajah.

Kriteria observasi dikembangkan dengan mengadaptasi kerangka penilaian berbicara yang digunakan oleh Subhan et al. (2023) dalam pelatihan berbicara di depan umum melalui bercerita yang disesuaikan dengan konteks mahasiswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebuah studi observasional yang melibatkan 33 mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan bercerita tematik mengungkapkan perubahan signifikan dalam penampilan berbicara mereka. Selama sesi pertama, sebagian besar siswa menunjukkan tanda-tanda gugup yang jelas. Indikatornya termasuk berbicara terlalu cepat atau dengan cara yang terputus-putus, kontak mata terbatas dengan audiens, nada monoton, dan gerakan tubuh kaku atau tidak ada. Hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara di depan umum, serupa dengan temuan oleh Subhan et al. (2023) mengenai siswa sekolah menengah yang menunjukkan kecemasan serupa dalam konteks berbicara di depan umum.

Namun, setelah dua sesi berjalan, peningkatan yang nyata dan konsisten diamati di antara sebagian besar peserta. Mahasiswa mulai menunjukkan penampilan yang lebih matang dan percaya diri, seperti yang ditunjukkan oleh indikator berikut:

1. Penyampaian vokal yang lebih jelas dan lebih stabil.
2. Gerakan yang lebih aktif dan relevan yang menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam menyampaikan pesan.
3. Ekspresi wajah yang lebih alami dan ekspresif yang meningkatkan narasi dan membantu audiens memahami emosi pembicara.
4. Peningkatan kontak mata, yang menunjukkan kemauan untuk terlibat langsung dengan audiens.

Dalam konteks pedagogis, metode bercerita berbasis tema juga menyediakan pendekatan integratif, yang melibatkan tiga aspek utama pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, secara bersamaan. Secara kognitif, mahasiswa belajar membangun narasi yang logis dan koheren, menyajikan informasi dengan struktur yang jelas. Keterlibatan afektif memungkinkan mereka terhubung secara emosional dengan cerita yang mereka bagikan, meningkatkan keaslian komunikasi mereka. Sementara itu, dalam hal keterampilan psikomotorik, mereka melatih artikulasi, intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang berkontribusi untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih hidup dan menarik (Nikitina, 2011; Rahmayanti et al., 2024).

Metode ini lebih inklusif dibandingkan dengan pendekatan ceramah tradisional, yang cenderung sepihak dan kurang melibatkan partisipasi aktif. Dalam kegiatan bercerita, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk tampil, mengekspresikan diri, dan berlatih, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan partisipatif. Sejalan dengan hal tersebut, Oktavianti & Rusdi (2019) menegaskan bahwa berbicara di depan umum yang efektif tidak hanya bergantung pada penguasaan materi tetapi juga pada pengelolaan emosi dan kepekaan sosial, yang semuanya dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita.

Selain sekadar meningkatkan keterampilan berbicara teknis, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan jati diri mahasiswa sebagai komunikator dan pendidik masa depan. Mereka belajar tidak hanya apa yang harus dikatakan tetapi juga bagaimana mengatakan bahwa keterampilan penting dalam bidang pendidikan dan profesional. Oleh karena itu, bercerita tidak hanya merupakan metode pelatihan alternatif yang layak untuk berbicara tetapi juga strategi pedagogis yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, humanis, dan bermakna.

## **SIMPULAN**

Selain sekadar meningkatkan keterampilan berbicara teknis, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan jati diri mahasiswa sebagai komunikator dan pendidik masa depan. Mereka belajar tidak hanya apa yang harus dikatakan tetapi juga bagaimana mengatakan bahwa keterampilan penting dalam bidang pendidikan dan profesional. Oleh karena itu, bercerita tidak hanya merupakan metode pelatihan alternatif yang layak untuk berbicara tetapi juga strategi pedagogis yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, humanis, dan bermakna.

Suasana kelas yang partisipatif dan lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan mahasiswa untuk mengelola kecemasan, mengatasi kegugupan, dan secara bertahap memperkuat keterampilan berbicara mereka. Mahasiswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam aspek teknis seperti intonasi, artikulasi, dan kejelasan pesan, tetapi juga mengalami pertumbuhan dalam aspek afektif, termasuk keberanian tampil, ekspresi wajah, dan interaksi audiens. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Daherman & Moekahar (2021) yang menunjukkan bahwa teknik bercerita dapat mengurangi hambatan psikologis dalam berbicara di depan umum, dan didukung oleh penelitian Subhan et al. (2023) yang menekankan pentingnya bercerita sebagai pendekatan yang efektif dalam pelatihan berbicara.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Kelas C Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi pengembangan kajian kebahasaan.

## **REFERENCE**

- Daherman, Y., & Moekahar, F. (2021). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(2), 313-328.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early childhood education journal*, 32, 157-163.
- Nikitina, A. (2011). *Successful public speaking*. Bookboon.
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar public speaking sebagai komunikasi yang efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117-122.
- Rahmayanti, S., Asbari, M., & Fajrin, S. F. (2024). Pentingnya public speaking guna meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 11-14.
- Subhan, Y. A., Sunardi, S., & Azis, K. (2023). Membangun percaya diri dalam public speaking melalui story telling. *Madaniya*, 4(1), 205-210..